

PERAN RELASI ORANG TUA-ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA : STUDI LITERATUR

Halimah Sa'diyah

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: halimahsadiyah@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Keberadaan orang tua dan anak dalam satu lingkup keluarga tentunya akan membuat mereka terlibat relasi *dyadic*. Kualitas relasi antara orang tua dan anak akan mempengaruhi proses pemahaman, pengembangan diri, serta perilaku anak. Literatur penelitian telah banyak dilakukan membahas relasi orang tua-anak dengan fokus aspek yang beragam serta pengaruhnya pada kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan metode penelitian *systematic review* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran relasi orang tua dan anak serta perannya pada perilaku kenakalan remaja. Data penelitian merupakan jurnal hasil penelitian lapangan terkait relasi orang tua-anak dan perannya terhadap kenakalan remaja yang diterbitkan pada kurun waktu 2016 hingga 2020. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pencarian data di Google Scholar dengan menyertakan kata kunci dari relasi orang tua-anak yaitu "*parent-child relation*", disertai kata kunci dari kenakalan remaja ialah "*juvenile delinquency*" atau "*adolescent risk-behavior*". Peneliti melakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka dalam upaya menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data. Hasil dari penelitian ini diperoleh aspek-aspek dari proses relasi orang tua-anak yang berperan terhadap kenakalan remaja yaitu kontrol/pemantauan, dukungan/keterlibatan, komunikasi, dan kedekatan/keterhubungan. Komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak memudahkan orang tua memperoleh informasi tentang keberadaan dan aktivitas anaknya. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang lingkungan pertemanan, keberadaan, dan aktivitas anak, dapat menerapkan kontrol perilaku dan pemantauan yang lebih efektif dan tidak terkesan mengekang terhadap anaknya. Orang tua yang memantau kondisi anaknya dengan baik akan lebih mampu merespon kebutuhan anak dengan baik, termasuk memberikan dukungan terhadap anaknya, hingga melakukan kegiatan bersama dalam situasi tertentu sebagai bentuk keterlibatan orang tua. Adanya dukungan dan keterlibatan orang tua yang dirasakan anaknya, dapat menimbulkan rasa keterhubungan dan kedekatan mereka dengan orang tuanya. Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anaknya dapat mendorong kesediaan anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Remaja yang terlibat kenakalan dalam data penelitian menunjukkan relasi yang kurang baik berdasarkan komponen relasi yang ada, baik kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, tidak adanya dukungan dan keterlibatan orang tua terhadap anaknya yang terlibat penggunaan narkoba untuk penghentian penggunaan narkoba, kurangnya pemantauan terhadap anak sehingga jarang mengetahui keberadaan, kebiasaan, maupun lingkungan pertemanan anak, orang tua tidak memahami ketika anak membutuhkan perlindungan dari pengaruh buruk lingkungannya. Peran orang tua dengan membangun relasi yang berkualitas dengan anaknya dapat mendukung perkembangan diri dan sosial anak lebih baik, serta mengurangi risiko remaja terlibat dalam perilaku kenakalan.

Kata Kunci : Relasi Orang Tua-Anak, Kenakalan Remaja, Perilaku Berisiko

Abstract

The existence of parents and children in the same family will certainly make them involved in dyadic relationships. The quality of the relationship between parents and children will affect the process of understanding, self-development, and children's behavior. The research literature has been widely carried out discussing parent-child relationships with a focus on various aspects and their effects on juvenile delinquency. This research is a literature review using a systematic review research method which aims to determine parent-child relation and their role in juvenile delinquency. The research data is a journal of the results of field research related to parent-child relations and their role in juvenile delinquency published between 2016 and 2020. The research data collection was conducted through data searches on Google Scholar by including the keywords of parent-child relationship, namely "parent-child relation" accompanied by the keywords of juvenile delinquency is "juvenile delinquency" or "adolescent risk-behavior". Researchers check between libraries and reread the literature in an effort to maintain the accuracy of the assessment and prevent misinformation in data analysis. The result of this study obtained

aspects of the parent-child relationship process which affects juvenile delinquency including control and monitoring, support and involvement, communication, and closeness/connectedness. Quality communication between parents and children makes it easier for parent to obtain information about their child's whereabouts and activities. A parent's knowledge of their children's peers, whereabouts, and activities can implement more effective behavior control and monitoring, and do not appear to be restrictive to their child. Parents who monitor their children's condition well will be able to respond to their needs effectively, including providing support for their children, to carrying out joint activities in certain situations as a form of parental involvement. The support and involvement of parents that their children feel can lead to a sense of connection and closeness to them with their parents. The closeness between parents and children can encourage children's willingness to communicate with their parents. Adolescents involved in delinquency in the research data show poor relationships based on the existing relationship components, both lack of communication between parents and children, lack of support and involvement of parents for their children who are involved in drug use for drug use cessation, lack of monitoring of children so seldom know the whereabouts, habits, and friendships of children, parents do not understand when children need protection from the bad effects of their environment. The role of parents by having quality relationships with their children can promote better children's self and social development, and reduce the risk of adolescents engaging in delinquent behavior.

Keywords : Parent-Child Relation, Juvenile Delinquency, Risk Behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan kognitif, fisik, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2014). Pada masa remaja, individu dituntut untuk mampu bersosialisasi di luar lingkungan keluarganya. Mengarah pada lingkup sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yang merupakan reaksi dari status interim yang dialami remaja sebagai isyarat usaha remaja untuk masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas, yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan gerak menuju teman sebaya (Unayah & Sabarisman, 2015). Tekanan untuk mengikuti teman sebaya pada masa remaja sangat kuat, dimana bagi beberapa remaja adanya pengalaman ditolak atau diabaikan dalam pergaulan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap permusuhan sehingga dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar interaksi sosial yang lebih besar (Diananda, 2019).

Tidak jarang remaja mendapatkan pengaruh negatif sehingga melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma dalam masyarakat, sekolah, maupun hukum. Tindakan tersebut disebut juga sebagai bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Sarwono (2013) merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Santrock (2007) menjelaskan bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), perilaku yang terindikasi status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).

Remaja menghadapi permasalahan kehidupan melalui dua cara, yaitu internalisasi masalah yang muncul ketika remaja mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke dalam dirinya seperti dalam bentuk kecemasan, hingga depresi. Sedangkan yang kedua adalah melalui eksternalisasi masalah yang muncul ketika remaja mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke luar dirinya, misalnya dalam bentuk tindakan kriminal yang dilakukan remaja (Santrock, 2007). Perilaku kenakalan remaja beragam jenisnya, mulai dari kenakalan ringan hingga kenakalan yang melanggar hukum.

Adanya perilaku kenakalan remaja lebih lanjut ditemukan peneliti dalam penelitian lapangan melalui wawancara sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sedang diteliti pada sebuah Sekolah Menengah Pertama, peneliti menemukan adanya beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Permasalahan yang lebih banyak terjadi di sekolah diantaranya berkelahi atau bertengkar di kelas yang dilakukan siswa laki-laki maupun perempuan, membolos jam pelajaran maupun sekolah, mencuri uang temannya, hingga menjahili teman-temannya dari hal yang ringan hingga kerugian materi dengan merusak barang seperti sepeda.

Perilaku kenakalan lain ditemukan juga dilakukan siswa di luar lingkungan sekolah, seperti merokok, mengkonsumsi minuman keras, melarikan diri dari rumah untuk bermain hingga tidak pulang ke rumah lebih dari sehari. Adapun tiap kasus yang dilaporkan di bagian Bimbingan Konseling (BK) sekolah dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok. Perilaku-perilaku bermasalah tersebut tergolong dalam bentuk kenakalan remaja, dimana siswa di SMP tersebut dalam rentang usia 13-15 tahun dan tergolong sebagai remaja. Perilaku

kenakalan yang peneliti temukan tersebut seluruhnya tergolong dalam aspek-aspek kenakalan seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2013) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, serta kenakalan melawan status.

Pendalaman terhadap perilaku kenakalan siswa tersebut dilakukan lebih lanjut dalam upaya penanganan yang tepat yaitu dengan mengkomunikasikannya pada orang tua siswa. Berdasarkan pernyataan siswa maupun orang tua menunjukkan bahwa siswa yang bermasalah tersebut memiliki relasi yang kurang baik dengan orang tuanya, baik dalam segi keterbukaan komunikasi, pengawasan maupun adanya respon negatif atau kasar di antara keduanya ketika berkonflik. Sebagian orang tua dari siswa yang bermasalah tidak mengetahui perilaku anaknya di luar, hal ini menunjukkan kurangnya keterbukaan antar keduanya. Mereka juga menunjukkan kurangnya perhatian akan kebutuhan anak terkait dukungan moral baik atas perkembangan diri secara personal, sosial maupun akademiknya. Sebagian mereka menunjukkan keterlibatan yang kurang dengan anaknya, yakni sibuk bekerja dan hanya memfasilitasi anaknya secara materil yaitu memberikan *handphone*, motor, dan uang lebih.

Berdasarkan relasi yang terjalin kurang harmonis dengan orang tuanya, remaja sebagai pelaku kenakalan memiliki harapan orang tua mereka untuk lebih menerima keberadaannya ketika di rumah, tidak lagi bersikap kasar, mendengarkan dan menerima pendapat anak, serta dapat menghabiskan lebih banyak waktu bersama agar dapat merasa menjadi teman dan hubungan yang lebih akrab (Argadita, 2019). Pemantauan orang tua terhadap anaknya tidak memprediksikan secara langsung kenakalan remaja, melainkan rendahnya pemantauan orang tua membuka peluang lebih besar remaja berhubungan dengan teman sebaya yang berandalan atau nakal (Alboukordi et al., 2012)

Hubungan *dyadic* yang berlangsung dalam keluarga memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap akibat-anakibatan pada diri anak, seperti adanya perilaku bermasalah remaja karena pengaruhnya akan proses internalisasi dan eksternalisasi masalah oleh anak (Buist et al., 2011). Adapun proses *dyadic* dalam keluarga tersebut mencakup proses yang terjadi dalam relasi antar pasangan, relasi antar orang tua-anak, serta relasi kakak-adik. Ketiga relasi tersebut tergolong dalam relasi keluarga inti.

Kualitas relasi yang kurang baik antara orang tua dan siswa juga ditunjukkan adanya persepsi yang kurang baik oleh siswa terhadap orang tuanya, yakni orang tua yang dianggap lebih memperhatikan adiknya, orang tua yang dianggap terlalu keras oleh siswa seperti suka memarahi

atau memukul. Disamping adanya siswa bermasalah yang tidak ingin orang tuanya dipanggil pihak sekolah dan mengetahui perilakunya, adapula orang tua yang menyatakan tidak berani menegur anaknya. Demikian disertai persepsi anak terhadap orang tua yang kurang baik menunjukkan adanya kualitas hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya. Kualitas relasi yang terjalin antara orang tua dan anak mempengaruhi penerimaan anak terhadap nilai yang disosialisasikan oleh orang tua. Kualitas hubungan yang baik dimana anak yang menganggap orang tua sebagai figur yang kredibel dan memiliki relasi yang hangat dengan orang tua lebih bersedia menerima nilai yang disosialisasikan orang tua daripada anak yang memiliki kualitas hubungan kurang baik menganggap orang tuanya kurang kredibel serta memiliki relasi yang kurang hangat (Lestari, 2012).

Suatu hubungan yang memiliki kualitas baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya, hubungan dengan kualitas yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa ketidaksesuaian seperti masalah perilaku atau psikopatologi pada diri anak (Lestari, 2012). Penelitian Buist, Deković, Meeus, & Van Aken (dalam Carter, 2009) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan perilaku internalisasi dan eksternalisasi masalah pada remaja awal, dengan remaja yang memiliki kualitas hubungan yang rendah dengan orang tuanya memiliki tingkat eksternalisasi masalah yang lebih tinggi.

Kualitas hubungan orang tua-anak menurut Young (2018) merupakan ukuran tentang seberapa positif hubungan tersebut melalui pengukuran fitur-fitur yang spesifik dan keterampilan pengasuhan. Shek (dalam Kurniawati, 2019) mengungkapkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak dapat diketahui melalui kepercayaan orang tua terhadap anak, kepercayaan anak terhadap orang tua, kesiapan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, dan kepuasan anak terhadap kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Demikian kualitas hubungan orang tua-anak merupakan tingkatan hubungan orang tua dan anak dalam kedekatan secara emosional dan saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dan ketanggapan satu sama lain.

Keterbukaan untuk berkomunikasi didalam keluarga dapat mengarahkan remaja membangun perkembangan yang lebih positif. Keterhubungan yang tinggi antara orang tua dan anak mereka cenderung memiliki komunikasi terbuka, demikian orang tua dapat membangun percakapan lebih banyak dan berkualitas dengan anak mereka termasuk menyampaikan informasi terkait resiko kesehatan seperti yang diakibatkan oleh

penggunaan alkohol, nikotin, dan narkoba terhadap anak mereka (Carver et al., 2017).

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak, dimana nilai-nilai moral, sosial, dan agama dikenalkan kepada anak melalui interaksi didalam keluarga. Adanya nilai moral dan religi yang dimiliki anak remaja dinilai cukup penting dalam kontribusinya untuk membantu mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Sarwono, 2013).

Kualitas hubungan orang tua-anak diasosiasikan dengan perilaku kenakalan remaja terutama dalam hal kualitas komunikasi dan kepercayaan yang rendah berkaitan dengan tingkat kenakalan remaja lebih tinggi (Carter, 2009; Carver et al., 2017). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi dan kepercayaan merupakan komponen utama dari hubungan orang tua-anak yang dapat mempengaruhi hasil perilaku anak. Demikian dalam penelitian Argadita (2019) Relasi yang terjalin antar ayah maupun ibu dan remaja pelaku delinkuensi diwarnai oleh konflik dan kekerasan.

Carter (2009) juga menemukan adanya kualitas hubungan orang tua-anak yang buruk memprediksi kenakalan, dan terutama bahwa kualitas hubungan ayah-anak memiliki dampak lebih besar pada kenakalan remaja. Relasi antara ayah, ibu dan remaja pelaku delinkuensi menunjukkan kualitas buruk yang diwarnai konflik dan kekerasan, hal tersebut tergambar dari situasi saat berkomunikasi, situasi pemantauan orang tua, serta harapan anak pada orang tua (Argadita, 2019). Penjelasan tersebut menunjukkan kualitas dari relasi yang terjalin antara orang tua dan anak berkontribusi mempengaruhi kecenderungan remaja melakukan kenakalan.

Penelitian-penelitian tentang adanya peran relasi yang terjalin antara orang tua dan anak mereka dengan kenakalan remaja sebagaimana di uraikan sebelumnya, terdapat aspek-aspek yang berbeda dari bentuk relasi orang tua-anak pada masing-masing penelitian. Carter (2009) merujuk relasi orang tua-anak pada teori kelekatan Bowlby dengan aspek relasi di antaranya yaitu saling percaya, kualitas komunikasi, dan *alienation*. Relasi antara orang tua dan anak pada penelitian studi kasus yang dilakukan Argadita (2019) mencakup komunikasi orang tua-anak, pemantauan, dukungan dan kontrol orang tua.

Berdasarkan uraian hasil-hasil penelitian yang ada memiliki persamaan sekaligus perbedaan bentuk aspek-aspek yang disebutkan dalam relasi orang tua-anak pada tiap penelitian dan hasil observasi yang telah di uraikan, maka studi literatur ini bertujuan untuk memahami aspek-aspek dalam relasi orang tua dan anak, serta keterkaitannya terhadap kenakalan remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menggunakan metode *systematic review*. *Systematic review* merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan *review*, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari *evidence based-evidence based* yang telah dihasilkan sebelumnya (Hariyati, 2010). Berikut adalah tahapan dalam penelitian metode *systematic review* (Handayani, 2017): Mendefinisikan kriteria kelayakan; Mendefinisikan sumber informasi; Pemilihan literatur (melakukan skrining dan seleksi jurnal penelitian yang cocok); Pengumpulan data; Pemilihan item data.

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dan mutakhir, berupa jurnal internasional yang diterbitkan pada tahun 2016 hingga 2020. Setiap jurnal yang digunakan dalam penelitian ini telah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diantaranya jurnal merupakan penelitian terkait relasi orang tua-anak maupun aspek-aspeknya dan dikorelasikan dengan variabel kenakalan remaja, atau dengan kelompok sampel merupakan remaja yang terlibat kenakalan.

Kata kunci digunakan untuk menunjang proses pemilihan jurnal yang relevan. Sumber data yang diperlukan berupa informasi yang relevan dengan rumusan masalah, sehingga peneliti menerapkan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kata kunci dari relasi orang tua-anak: "*parent-child relation*", "*parent-child communication*", disertai kata kunci kenakalan remaja: "*juvenile delinquency*", "*adolescent risk-behavior*".

Literatur yang terkait dengan kriteria dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memanfaatkan *database google scholar*. Sebanyak 10 jurnal ditemukan sesuai kriteria penelitian dari 32 jurnal yang ditemukan sesuai dengan kata kunci dan tersedia dalam artikel *full text*.

Analisis data dilakukan dengan mensintesis literatur hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhasil diseleksi berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk mengungkapkan aspek-aspek relasi orang tua-anak yang ditemukan keseluruhan. Proses pemahaman aspek yang tergolong dalam bentuk relasi orang tua-anak pada penelitian ini disesuaikan pada aspek-aspek yang diuraikan dari bentuk relasi orang tua-anak dalam data penelitian literatur, serta mengarah pada kategori aspek dari relasi orang tua-anak menurut (Lestari, 2012), yaitu kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap 10 artikel yang telah diseleksi sebagai sumber data menunjukkan bahwa terdapat empat

subtema dari relasi orang tua-anak yang mempengaruhi kenakalan remaja. Subtema satu adalah kontrol orang tua yang mencakup kontrol psikologis dan kontrol perilaku terhadap anaknya (Kapetanovic, dkk., 2019; Shek & Zhu, 2019; Vuza, 2018; Zhu & Shek, 2020). Subtema kedua adalah kedekatan dan keterhubungan orang tua-remaja (Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, 2019; Vuza, 2018), serta kualitas relasi orang tua-anak yang mencakup kehangatan (Ray, dkk., 2017; Vuza, 2018). Subtema ketiga adalah komunikasi melalui upaya orang tua dalam pemenuhan pengetahuan akan anaknya (de Vries, dkk., 2016; Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, 2019), serta interaksi kontrol perilaku dan

parental solicitation, maupun pengungkapan remaja (Kapetanovic, dkk., 2019). Subtema keempat terkait dukungan/keterlibatan orang tua (Liu et al., 2019; Vuza, 2018), yang juga meliputi aspek mediasi dan pemberian otonomi dari orang tua pada anak (Hyun Soo, 2017).

Kenakalan remaja dalam sumber data mencakup segala bentuk perilaku menyimpang maupun melanggar baik dari norma sosial, status, maupun hukum. Perilaku nakal remaja juga dijelaskan dalam bentuk perilaku berisiko dan perilaku eksternalisasi masalah pada remaja yang juga termasuk penggunaan narkoba.

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur

No	Penulis	Judul	Fokus Penelitian	Desain Penelitian	Partisipan	Hasil Penelitian
1	Zhu, Xiaoqin & Shek, Daniel T.L. (2020)	<i>The Influence of Adolescent Behaviors on Life Satisfaction: Parent-Child Subsystem Qualities as Mediators</i>	Kontrol perilaku dan psikologis orang tua, serta kualitas hubungan orang tua-anak, dengan perilaku bermasalah remaja (eksternalisasi dan internalisasi masalah).	Penelitian <i>cross-sectional</i> dan longitudinal.	4.531 siswa SMP kelas 7 di Hongkong	Perilaku bermasalah pada remaja berkorelasi negatif dengan kontrol perilaku orang tua dan kualitas hubungan orang tua-anak, namun berkorelasi positif dengan kontrol psikologi orang tua.
2	Kapetanovic, S., T. Skoog, M. Bohlin, & A. Gerdner. (2019)	<i>Aspects of the Parent-Adolescent Relationship and Associations with Adolescent Risk Behaviors Over Time</i>	Keterhubungan orang tua-remaja, pengetahuan orang tua dan sumber-sumbernya, serta perilaku nakal dan penggunaan narkoba.	Penelitian studi longitudinal dan korelasi.	550 orang tua dan anak-anak mereka yang berusia rata-rata 13 tahun pada gelombang 1.	Keterhubungan antara orang tua dan remaja yang terjalin baik dan adanya komunikasi terbuka keduanya, membantu orang tua melakukan pemantauan lebih tepat dan menunjukkan perilaku nakal dan penggunaan narkoba remaja yang lebih rendah.
3	Kapetanovic, S., Savannah Boele, & Theresa Skoog. (2019)	<i>Parent-Adolescent Communication and Adolescent Delinquency : Unraveling Within-Family Processes from Between-Family Differences</i>	Komunikasi orang tua-remaja mencakup interaksi kontrol perilaku dan <i>parental solicitation</i> , pengungkapan remaja, dan kenakalan remaja.	Penelitian studi longitudinal	1.515 remaja di Swedia.	Penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif dari kontrol perilaku orang tua, <i>parent solicitation</i> , dan pengungkapan remaja dengan kenakalan remaja. Remaja yang terlibat dalam kenakalan lebih sedikit terlibat kontak dengan orang tua mereka.
4	Shek, Daniel T.L. & Zhu,	<i>Paternal and Maternal Influence on</i>	Pengaruh ayah dan ibu mencakup kontrol perilaku dan	Penelitian <i>cross-sectional</i> dan	2.669 remaja pada gelombang	Kontrol perilaku dari kedua orang tua dan hubungan mereka dengan anak-anak

	Xiaoqin. (2019)	<i>Delinquency among Early Adolescents in Hong Kong</i>	psikologis, dan kenakalan remaja.	studi longitudinal	1.	secara negatif meramalkan tingkat kenakalan remaja awal. Sedangkan kontrol psikologis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja, hal ini dapat dipicu oleh pemahaman budaya yang ada.
5	Liu, Lu, dkk. (2019)	<i>The Parent-Adolescent Relationship and Risk-Taking Behaviors Among Chinese Adolescent: The Moderating Role of Self-Control</i>	Hubungan orang tua-remaja mencakup dukungan orang tua dan konflik remaja-orang tua, dan perilaku pengambilan risiko.	Studi korelasi	917 remaja Tionghoa pada usia 11-19 tahun dengan rata-rata usia 14,38.	Dukungan orang tua dan konflik remaja-orang tua dapat memprediksi perilaku pengambilan risiko pada remaja. Keduanya memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku pengambilan risiko remaja, namun signifikansi cenderung menurun ketika remaja memiliki kontrol diri yang tinggi.
6	Vuza, Nwabisa. (2018)	<i>An Exploration of Adolescent Substance Users and the Parent-Child Relationship in Mitchell's Plain</i>	Komponen hubungan orang tua-anak yakni kohesi, pemantauan dan kontrol, kehangatan/kepedulian, kelekatan/ikatan, dukungan/keterlibatan, serta komunikasi, dan penggunaan narkoba.	Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.	Pasangan remaja dan ibunya, berjumlah 90 responden.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan orang tua-anak sangat rapuh, karena mereka tidak mampu menghabiskan banyak waktu bersama, atau berkomunikasi dengan mudah satu sama lain, kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua, serta kelekatan dan ikatan diantara keduanya juga sangat rendah. Ketika tidak ada kedekatan, anak-anak cenderung terlibat dalam perilaku berisiko.
7	Simmons, Cortney B.A. (2017)	<i>The Differential Influence of Absent and Harsh Fathers on Juvenile Delinquency</i>	Kualitas relasi orang tua-anak mencakup hubungan permusuhan dan kehangatan hubungan orang tua-anak, dan kenakalan remaja.	Penelitian kuantitatif	1.216 remaja laki-laki dengan kasus pelanggaran pertama.	Permusuhan yang tinggi dalam hubungan orang tua-anak menunjukkan hubungan yang lebih negatif dan kasar, sedangkan kehangatan yang tinggi menunjukkan hubungan yang lebih mendukung dan memelihara. Remaja dengan ayah yang keras memiliki risiko lebih besar terlibat dalam pelanggaran dan penggunaan beragam zat daripada remaja dengan ayah yang tidak hadir

						dengan kemungkinan memiliki konflik dan permusuhan rendah.
8	Hyun-Soo, Kim. (2017)	<i>The Effects of Parental Management of Peer Relationship on Male and Female Adolescents' Social Skills, Friendship Qualities, Loneliness, and Delinquency</i>	Relasi orang tua anak dalam bentuk manajemen orang tua pada hubungan pertemanan anak mencakup aspek konsultasi, mediasi, pemberian otonomi dari orang tua, dan kenakalan remaja.	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi.	240 remaja laki-laki dan 230 remaja perempuan di Seoul, Gyunggi, dan Incheon.	Praktik manajemen orang tua yang baik dapat mendorong terbentuknya keterampilan sosial pada remaja laki-laki yakni pada empati, kerja sama, penegasan (assertion), dan kontrol diri. Demikian remaja dapat memiliki teman yang lebih positif. Aspek konsultasi terkait pertemanan menjadi faktor yang paling signifikan dari manajemen orang tua yang berpengaruh pada keterampilan sosial dan kenakalan remaja.
9	Ray, James V., dkk. (2017)	<i>Callous-Unemotional Traits Predict Self-Reported Offending in Adolescent Boys: The Mediating Role of Delinquent Peers and the Moderating Role of Parenting Practices</i>	Kehangatan dan pemantauan orang tua, dan kenakalan remaja.	Penelitian longitudinal.	1.216 remaja laki-laki dengan kasus pelanggaran pertama.	Remaja dengan <i>callous-unemotional</i> juga menunjukkan tingkat laporan pelanggaran lebih rendah yang memiliki tingkat kehangatan dan pemantauan orang tua yang lebih tinggi. Adanya kehangatan dari orang tua yang tinggi tanpa adanya pemantauan dan pengawasan yang tinggi pula akan memberikan peluang teman sebaya yang nakal untuk mempengaruhi perilaku nakal remaja.
10	de Vries, S.L.A., dkk. (2016)	<i>Adolescent-Parent Attachment and Externalizing Behavior: The Mediating Role of Individual and Social Factors</i>	Pemantauan orang tua mencakup pengetahuan orang tua akan anaknya, dan kenakalan remaja.	Penelitian kuantitatif.	102 remaja di perkotaan Amsterdam.	Pemantauan orang tua yang rendah memainkan peran lebih penting sebagai faktor sosial yang memediasi hubungan antara kelekatan yang buruk dengan kenakalan remaja dibandingkan faktor individual.

Pembahasan

Berdasarkan kajian pada literatur menunjukkan bahwa relasi yang terjalin antara orang tua dan anak berkontribusi mempengaruhi kecenderungan remaja terlibat kenakalan. Masing-masing jurnal menjelaskan

aspek-aspek tertentu dari relasi orang tua-anak yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Relasi orang tua-anak tersebut mencakup aspek-aspek diantaranya yaitu kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, serta kedekatan dan keterhubungan.

Remaja awal mulai mengeksplor dunia di luar lingkup keluarga dan lebih banyak berhubungan dengan teman sebaya serta mencoba hal-hal baru, pada fase usia ini individu menjadi rentan akan pengaruh-pengaruh negatif ditengah upaya dan dorongan diri untuk menemukan identitas diri dan kemandirian apabila berada pada lingkungan yang kurang baik. Masa remaja awal juga dianggap sebagai periode kritis adanya intervensi perilaku nakal (Shek, dkk., 2015). Begitupun dalam sumber data penelitian ini dimana sampel penelitian literatur terkait perilaku kenakalan remaja didominasi oleh remaja awal, yaitu siswa kelas 7 yang memiliki rentang usia 12-13 tahun, serta beberapa studi longitudinal dengan penelitia awal dengan rata-rata usia sampel adalah 13 tahun.

Kenakalan yang dilakukan remaja mencakup perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial, perilaku status pelanggaran, hingga tindakan yang dianggap kriminal. Perilaku-perilaku nakal remaja juga dianggap sebagai bentuk perilaku berisiko remaja. Beberapa penelitian memiliki fokus dan konsep berbeda terkait kenakalan remaja, diantaranya menggunakan istilah kenakalan remaja dalam penelitian Shek & Lin, (2015) yang memiliki aspek-aspek bentuk perilaku nakal remaja mencakup perilaku nakal non-kriminal hingga kriminal seperti membolos, melarikan diri dari rumah, mencuri, selingkuh, merusak properti orang lain, serangan seperti melakukan pemukulan, berbicara menggunakan bahasa yang kasar, melakukan hubungan seksual dengan orang lain, curang, tawuran, menghabiskan waktu semalaman di luar rumah tanpa izin orang tua, dan perilaku masuk tanpa izin. Adapun penelitian lain menggunakan istilah lain dan suatu bentuk perilaku nakal sebagai fokus penelitian, seperti perilaku bermasalah remaja (Zhu & Shek, 2020), perilaku berisiko (Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, 2019; Liu et al., 2019), remaja pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang (Carver et al., 2017; Vuza, 2018), serta perilaku eksternalisasi masalah (de Vries et al., 2016).

Karakter remaja yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan di atas tindakan positif dan produktif merupakan kondisi psikologis remaja yang mendorong perilaku nakal (Unayah & Sabarisman, 2015). Remaja memiliki perasaan kurang diterima dan hilangnya rasa percaya pada orangtua, membuat remaja mencari penerimaan di luar lingkungan rumah, sehingga memunculkan perilaku delinkuensi pada remaja (Argadita, 2019). Remaja yang terlibat perilaku kenakalan berkaitan dengan kepuasan hidup remaja yang lebih rendah (Mohamad et al., 2018). Peningkatan dalam kepuasan hidup akan mengurangi kenakalan dan perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dengan meningkatkan bantuan dukungan sosial (Mohamad et al.,

2019). Kebutuhan remaja untuk memperoleh identitas diri disertai kondisi emosional yang labil, mengedepankan kesenangan, dan ketidakpuasan yang dirasakan mendorong remaja untuk memperoleh segala hal yang dirasa dapat memberikan kesenangan dan kepuasan dalam dirinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan membuat remaja melakukan tindakan negatif yang diketahuinya dari lingkungan teman sebaya maupun sosial lainnya dalam mencapai hal-hal tersebut.

Remaja perlu menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya, sehingga mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik diluar lingkup keluarga. Orang tua masih memegang peran penting untuk mengawasi, mendampingi, serta mengarahkan remaja agar terhindar dari pengaruh nilai-nilai negatif sehingga lebih mampu mengembangkan diri dengan baik. Keberhasilan proses sosialisasi dan penanaman nilai yang dilakukan orang tua didukung oleh kualitas relasi orang tua-anak (Lestari, 2012). Sebaliknya, adanya relasi orang tua-anak yang tidak harmonis, penuh konflik dan kekerasan akan memberikan dampak negatif terhadap anak seperti perasaan tidak bahagia, ketidakpuasan akan kehadiran orang tua yang dinilai kurang menghargai dirinya, perasaan terabaikan, sehingga remaja menjadi cenderung mengabaikan nasehat dan memberontak dari orang tuanya, serta mendorong adanya perilaku-perilaku nakal remaja (Argadita, 2019).

Kontrol dan Pemantauan

Upaya orang tua untuk menghindarkan anaknya terlibat dalam perilaku-perilaku berisiko atau nakal salah satunya dengan melakukan kontrol perilaku terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang melakukan kontrol perilaku yang baik terhadap anaknya menunjukkan kecenderungan perilaku nakal remaja yang rendah (Kapetanovic, dkk., 2019; Shek & Zhu, 2019; Vuza, 2018; Zhu & Shek, 2020). Melalui kontrol perilaku, orang tua dapat menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku nakal dengan memberikan arahan dan batasan yang baik akan kegiatan atau perilaku yang diperbolehkan pada anak. Agar mampu bersikap dan berperilaku yang baik, anak memerlukan aturan dan petunjuk yang baik dari orang tua sebagai pihak yang dianggap kredibel. Remaja yang mampu menginternalisasi kontrol dari orang tua lebih mampu menerapkan kontrol dan regulasi diri tanpa harus selalu dibawah pengawasan orang tua, sehingga mereka kemungkinan lebih kecil terlibat dalam kenakalan remaja.

Dalam mengembangkan kontrol yang baik terhadap remaja, orang tua perlu melakukan pemantauan (*monitoring*) (Lestari, 2012) sehingga mengetahui aktivitas yang dilakukan anak, keberadaannya, serta teman-temannya. Ketika orang tua memahami kebiasaan

remaja dan memperoleh informasi terkait keberadaan, aktivitas, serta pergaulan remaja lebih mampu mengarahkan atau mengelola perilaku remaja secara lebih tepat dan tidak terkesan mengekang. Apabila remaja diketahui berada di lingkungan dan aktivitas yang baik atau tidak berisiko, maka orang tua hanya perlu membiarkan mereka. Dengan menggali lebih banyak informasi kepada anak dapat mendorong orang tua lebih melonggarkan aturan dan tuntutan mereka (kontrol perilaku) (Kapetanovic, dkk., 2019).

Berbeda dengan kontrol perilaku, adanya kontrol psikologis dinilai kurang signifikan pengaruhnya dalam kenakalan remaja, sebaliknya lebih berkaitan mendorong terjadinya internalisasi masalah (Shek & Zhu, 2019; Zhu & Shek, 2020). Relasi ibu dan anak-anak dalam studi longitudinal Shek & Zhu (2019) menunjukkan hasil lebih stabil sebagai prediktor longitudinal pada kenakalan remaja. Hal ini terutama mengarah pada relasi terkait kontrol psikologis ibu yang lebih berkorelasi terhadap internalisasi masalah remaja, khususnya remaja perempuan (Zhu & Shek, 2020). Hal ini dikarenakan ibu lebih sensitif dan banyak memperhatikan masalah emosional anak-anak sebagaimana intensitas ibu yang lebih banyak terlibat dalam pengasuhan langsung dan proses sosialisasi dengan anak.

Dukungan dan Keterlibatan

Tahap perubahan dan proses pengembangan diri individu sebagai remaja menemui kondisi dan tekanan baru yang lebih besar seiring dengan tuntutan mereka untuk membentuk kemandirian bersikap serta berperilaku baik dan sesuai di lingkungan sosial yang lebih besar diluar lingkungan keluarganya. Berada dalam kondisi yang dianggap tidak baik diantara gangguan maupun permasalahan yang harus dihadapi, remaja tanpa bimbingan yang tepat dengan kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dapat menyimpang kearah yang salah dengan berbagai bentuk perilaku berisiko (Liu, dkk., 2019; Vuza, 2018).

Dukungan orang tua yang mencerminkan ketanggapan orang tua terhadap kebutuhan remaja merupakan hal yang sangat penting. Lestari (2012) menunjukkan dukungan orang tua yang baik ialah dalam bentuk dukungan otonom (*autonomy support*), dimana orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi remaja untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan, serta upaya menentukan nasib sendiri. Demikian remaja dapat memperoleh solusi-solusi yang baik diberikan orang tua, serta memperoleh dorongan positif dengan harapan dan keyakinan yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahannya. Sebaliknya dalam hubungan orang tua-remaja yang cenderung memiliki konflik antara remaja dan orang tua, memiliki kemungkinan lebih tinggi bagi

remaja mengarah pada perilaku pengambilan risiko (Liu, dkk. 2019).

Hubungan orang tua-anak mencakup dukungan dan keterlibatan orang tua yang baik adalah sumber kekuatan yang bisa menumbuhkan hasil yang lebih positif bagi remaja yang berisiko (Vuza, 2018). Dalam penelitian Vuza (2018) terkait relasi orang tua dalam hal ini ibu dengan anaknya sebagai pengguna narkoba, menunjukkan adanya dukungan dan keterlibatan yang terbatas ibu dengan remaja pengguna narkoba. Mayoritas ibu merasa marah dan mengalami perubahan hubungan dengan anak mereka ketika memperoleh informasi bahwa sang anak menggunakan narkoba, serta menganggap bahwa pada kondisi tertentu remaja mereka menjauh dan menunjukkan perilaku menantang. Demikian Liu, dkk., (2019) menjelaskan pentingnya relasi orang tua-remaja mencakup dukungan dan konflik yang terbentuk terhadap kecenderungan perilaku pengambilan risiko, adanya kontrol diri yang dimiliki remaja menunjukkan nilai signifikansi cenderung menurun pada pengaruh dukungan orang tua dan konflik remaja-orang tua terhadap perilaku pengambilan risiko.

Komunikasi

Komunikasi yang terbuka efektif membentuk hubungan yang baik antara orang tua dan anak, demikian dapat meminimalisir kemungkinan anak terlibat kenakalan remaja (Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, 2019; Vuza, 2018). Menjalin hubungan dengan komunikasi yang terbuka memudahkan orang tua memperoleh pengetahuan tentang keberadaan dan kegiatan anak mereka, dan mampu melindungi mereka dari keterlibatan dalam perilaku nakal. Pembicaraan lebih spontan oleh remaja tentang apa yang mereka lakukan dan dimana keberadaan mereka, terkait dengan keterlibatan yang kurang dalam perilaku nakal remaja dari waktu ke waktu (Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, 2019). Ketika orang tua responsif terhadap percakapan yang dimulai oleh remaja mereka, mereka mampu memberi nasihat tanpa mengganggu. Dalam penelitian longitudinal Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, (2019) mengungkapkan bahwa pengungkapan remaja dan pengetahuan orang tua terkait dengan rendahnya penggunaan narkoba dari waktu ke waktu, dimana orang tua lebih tahu cara untuk menjauhkan anak mereka dari alkohol dan penggunaan narkoba serta dapat memberikan bimbingan yang memadai untuk anak-anak remaja mereka. Remaja yang terlibat dalam penggunaan narkoba memiliki komunikasi yang terbatas dengan ibu mereka, lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dan bersama teman-teman mereka daripada menghabiskan waktu bersama

orang tua mereka dan berbagi pikiran maupun perasaan (Vuza, 2018).

Hubungan dengan komunikasi terbuka mendorong remaja bersedia melakukan konsultasi hubungan pertemanan dengan orang tua, sehingga orang tua dapat membantu remaja perempuan terhindar dari kenakalan remaja, namun pengaruh kedua variabel tidak berpengaruh pada remaja laki-laki (Hyun Soo, 2017). Hal ini memungkinkan dimana konsultasi terkait hubungan pertemanan lebih banyak dilakukan remaja perempuan.

Kedekatan

Hubungan orang tua-anak ditandai oleh kualitas ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta tingkat ikatan yang saling menguntungkan dari waktu ke waktu. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan hubungan, apabila kehangatan berkaitan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, maka kedekatan menjadi aspek yang lebih spesifik mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri (Lestari, 2012).

Kurangnya kedekatan atau keterhubungan emosional orang tua dan remaja memberi kemungkinan lebih besar bagi remaja terlibat dalam perilaku berisiko, khususnya kenakalan atau penggunaan narkoba (Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, 2019; Vuza, 2018). Terkait aspek kedekatan (kohesi) antara ibu dan anak disimpulkan bahwa ketika orang tua dan anak-anak, ada kemungkinan besar anak-anak tidak mampu mengelola emosi dan perilaku mereka (Vuza, 2018). Penelitian Vuza (2018) menemukan adanya kedekatan lebih besar antara remaja dengan teman-temannya daripada orang tua mereka. Remaja yang melanjutkan mengkonsumsi narkoba setelah eksperimen pertama memiliki kelekatan atau ikatan yang rendah dengan ibu mereka, sejalan dengan kondisi tersebut belum ada peran aktif dari para ibu untuk membangun hubungan timbal balik dengan mereka. Siswa bermasalah dalam studi pendahuluan peneliti juga mengungkapkan kurangnya kedekatan dengan orang tuanya, dimana hubungan keduanya diwarnai konflik dari kesalahpahaman hingga respon negatif atau bentuk kemarahan orang tua dalam menanggapi perilakunya yang tidak berkenan.

Menjaga ikatan emosional antara orang tua dan anak remaja mereka yang sedang tumbuh serta menerapkan komunikasi terbuka mungkin lebih bermanfaat untuk perkembangan psikososial remaja, daripada upaya pengendalian orang tua (Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, 2019).

Interaksi antar Aspek Relasi Orang Tua-Anak terkait Kenakalan Remaja

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, serta

dukungan pada anak (Lestari, 2012). Disisi lain tindakan orang tua untuk memantau, mengontrol, maupun memberikan dukungan dapat dipersepsikan secara negatif atau positif oleh anak, hal ini dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. Remaja dengan masalah maladaptif cenderung mempersepsikan praktik pengasuhan sebagai hal mengganggu dan kurang hangat (Zhu & Shek, 2020).

Vuza (2018) dalam penelitiannya pada remaja pengguna narkoba menemukan adanya kualitas relasi antara remaja dan orang tua yang sangat rapuh, karena tidak mampu menghabiskan waktu bersama atau berkomunikasi dengan mudah satu sama lain, disertai pengawasan dan kontrol orang tua sangat rendah, seperti anak-anak diizinkan melakukan apa yang mereka mau bersama teman-teman sebayanya. Mayoritas ibu tidak mengetahui keberadaan dan aktivitas anaknya, mereka mengungkapkan bahwa mereka merawat anak-anak mereka, namun tidak dengan adanya kehangatan, demikian ditemukan kelekatan dan ikatan diantara keduanya sangat rendah. Sejalan dengan hasil wawancara awal peneliti bahwa orang tua dari siswa yang bermasalah tidak mengetahui perilaku anaknya.

Kelekatan yang baik ditunjukkan adanya komunikasi dan kepercayaan yang tinggi serta aspek pengasuhan yang rendah (memperoleh dukungan/keterlibatan orang tua), demikian mendorong remaja lebih terbuka dan memudahkan orang tua dalam memantau kegiatan remaja (de Vries, dkk., 2016). Namun adanya kehangatan dari orang tua yang tinggi tanpa adanya pemantauan dan pengawasan yang tinggi pula akan memberikan peluang teman sebaya yang nakal untuk mempengaruhi perilaku nakal remaja (Ray et al., 2017). Demikian dengan adanya tingkat kehangatan hubungan dan pemantauan orang tua yang tinggi menunjukkan tingkat pelanggaran yang rendah, dan berlaku sebaliknya (de Vries, dkk., 2016; Ray, dkk., 2017; Vuza, 2018).

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kualitas relasi yang terjalin antara orang tua dan remaja memiliki peran terhadap kemunculan perilaku nakal remaja. Masing-masing aspek dalam relasi orang tua-anak memiliki keterkaitan dengan kenakalan remaja, dan juga terdapat keterkaitan antar masing-masing aspek dari relasi orang tua-anak. Komunikasi yang terjalin baik dan terbuka antara orang tua dan anak, memudahkan orang tua memperoleh informasi tentang keberadaan dan aktivitas anaknya. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang lingkungan pertemanan, keberadaan, dan aktivitas anak, dapat menerapkan kontrol perilaku dan pemantauan yang lebih efektif dan tidak terkesan mengekang terhadap anaknya.

Orang tua yang memantau kondisi anaknya dengan baik akan lebih mampu merespon kebutuhan anak dengan baik, termasuk memberikan dukungan terhadap anaknya,

hingga melakukan kegiatan bersama dalam situasi tertentu sebagai bentuk keterlibatan orang tua. Adanya dukungan dan keterlibatan orang tua yang dirasakan anaknya, dapat menimbulkan rasa keterhubungan dan kedekatan mereka dengan orang tuanya. Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anaknya dapat mendorong kesediaan anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Banyaknya aspek dalam relasi orang tua dan anak yang menunjukkan kondisi kurang baik, dapat mengindikasikan kemungkinan anak terlibat dalam kenakalan lebih tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Relasi orang tua-remaja menjadi faktor penting yang dipertimbangkan dalam kehidupan remaja, dimana terjadi hubungan dua pihak (*dyadic*) dan memandang orang tua dan anak sama-sama mempunyai kontribusi terhadap proses pengasuhan. Berdasarkan penjabaran hasil analisis pada sumber-sumber data yang ada menunjukkan bahwa relasi orang tua-remaja memiliki peran besar pada adanya perilaku-perilaku kenakalan remaja. Masing-masing aspek dalam relasi orang tua-remaja, baik kontrol/pemantauan, komunikasi, dukungan/keterlibatan, maupun kedekatan/keterhubungan berkaitan dengan kenakalan remaja, serta memiliki keterkaitan antar aspek-aspek itu sendiri.

Pengungkapan oleh remaja sebagai bentuk komunikasi terbuka memerlukan sejumlah kepercayaan. Adanya kedekatan yang terjalin diantara remaja dan orang tua menghasilkan ikatan emosional yang positif, demikian juga mampu menimbulkan kepercayaan satu sama lain. Dengan adanya komunikasi yang baik didalam relasi orang tua-remaja, memudahkan orang tua memperoleh informasi terkait aktivitas, keberadaan, hingga pertemanan remajanya, maka orang tua lebih memahami kondisi dan kebutuhan anaknya serta mengetahui respon tepat yang diperlukan ketika remaja membutuhkan dukungan. Di samping itu orang tua lebih mudah memantau dan mengontrol perilaku remaja dengan lebih fungsional dan tidak terkesan mengekang. Hubungan dengan komunikasi terbuka juga akan mendekatkan remaja dan orang tua, remaja bersedia membagi informasi tentang dirinya, berkonsultasi dengan orang tua, berdiskusi dalam pengambilan keputusan, maka remaja memiliki kemungkinan kecil terlibat dalam perilaku berisiko atau kenakalan remaja.

Membangun relasi yang berkualitas bagi orang tua dengan anaknya sangat berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan diri remaja serta meminimalisir kemungkinan terlibat kenakalan.

Saran

Adapun saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian. Mempersiapkan kesediaan pustaka yang memadai dari berbagai literatur yang lebih lengkap dan beragam, sehingga dapat menganalisa lebih dalam.
2. Bagi masyarakat
Kemungkinan terlibat kenakalan remaja tentu dapat mempengaruhi siapa saja. Namun hal tersebut dapat dihindari dengan adanya peran serta orang tua dalam membangun relasi yang baik dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alboukordi, S., Nazari, A. M., Nouri, R., & Sangdeh, J. K. (2012). Predictive Factors for Juvenile Delinquency: The Role of Family Structure, Parental Monitoring and Delinquent Peers. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, 5(1), 770–777.
- Argadita, W. N. R. A. (2019). Relasi antara Orang Tua dan Anak pada Remaja Pelaku Delikuensi. In *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Buist, K. L., Deković, M., & Gerris, J. R. M. (2011). Dyadic family relationships and adolescent internalizing and externalizing problem behavior: Effects of positive and negative affect. *Family Science*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.1080/19424620.2011.601895>
- Carter, K. E. (2009). The Relationship Between Delinquent Behavior, Adolescent-Parent Relationships and Intergenerational Cycles of Crime. In *Undergraduate Honors Theses*. The College of William & Mary.
- Carver, H., Elliott, L., Kennedy, C., & Hanley, J. (2017). Parent-child connectedness and communication in relation to alcohol, tobacco and drug use in adolescence: An integrative review of the literature. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 24(2), 119–133. <https://doi.org/10.1080/09687637.2016.1221060>
- de Vries, S. L. A., Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., & Asscher, J. J. (2016). Adolescent-Parent Attachment and Externalizing Behavior: The Mediating Role of Individual and Social Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(2), 283–294. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-9999-5>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Handayani, P. W. (2017). Systematic Review dengan PRISMA (Preferred Reporting Items for

- Systematic Reviews and Meta-analyses). *Workshop Riset Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer UI*, 9(1-3 Agustus 2017), 1–28.
- Hariyati, R. T. S. (2010). Mengenal Systematic Review Theory dan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 124–132. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i2.242>
- Hyun Soo, K. (2017). The Effects of Parental Management of Peer Relationships on Male and Female Adolescents' Social Skills, Friendship Qualities, Loneliness, and Delinquency. *Korean Journal of Child Psychotherapy*, 12(2), 59–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23931/kacp.2017.12.2.59>
- Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, A. (2019). Aspects of the parent–adolescent relationship and associations with adolescent risk behaviors over time. *Journal of Family Psychology*, 33(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/fam0000436>
- Kapetanovic, S., Boele, S., & Skoog, T. (2019). Parent-adolescent communication and adolescent delinquency Parent-Adolescent Communication and Adolescent Delinquency: Unraveling Within-Family Processes from Between-Family Differences. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01043-w>
- Kurniawati, F. (2019). *Efektivitas Pelatihan Komunikasi dalam Keluarag untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Ibu-Anak di Desa Rentan Kekerasan Seksual*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Liu, L., Wang, N., & Tian, L. (2019). The Parent-Adolescent Relationship and Risk-Taking Behaviors Among Chinese Adolescents: The Moderating Role of Self-Control. *Frontiers in Psychology*, 10(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00542>
- Mohamad, M., Mohammad, M., Mat Ali, N. A., & Awang, Z. (2018). The impact of life satisfaction on substance abuse: delinquency as a mediator. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 25–35. <https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1267021>
- Mohamad, M., Mohammad, M., Salleh, F., & Ghani, M. A. (2019). *The Antecedent and Consequence of Youth Drug Abusers' Life Satisfaction: Delinquency Behavior as the Mediator*. 783–796.
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (F. W. Herarti (ed.); Edisi 12). Jakarta : Salemba Humanika.
- Ray, J. V, Frick, P. J., Thornton, L. C., Myers, T. D. W., Steinberg, L., & Cauffman, E. (2017). Callous – Unemotional Traits Predict Self-Reported Offending in Adolescent Boys: The Mediating Role of Delinquent Peers and the Moderating Role of Parenting Practices. *Developmental Psychology*, 53(2), 319–328. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/dev0000210>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (B. Widyasinta (ed.); Edisi 11). Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Shek, D. T. L., & Lin, L. (2015). What Predicts Adolescent Delinquent Behavior in Hong Kong? A Longitudinal Study of Personal and Family Factors. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1170-8>
- Shek, D. T. L., Xie, Q., & Lin, L. (2015). The impact of family intactness on family functioning, parental control, and parent-child relational qualities in a Chinese context. *Frontiers in Pediatrics*, 2. <https://doi.org/10.3389/fped.2014.00149>
- Shek, D. T. L., & Zhu, X. (2019). Paternal and Maternal Influence on Delinquency among Early Adolescents in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16. <https://doi.org/10.3390/ijerph16081338>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). the Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Vuza, N. (2018). *An Exploration of Adolescent Substance Users and the Parent-Child Relationship in Mitchell's Plain* (Issue March) [University of the Western Cape]. <http://etd.uwc.ac.za/>
- Zhu, X., & Shek, D. T. L. (2020). The Influence of Adolescent Problem Behaviors on Life Satisfaction: Parent – Child Subsystem Qualities as Mediators. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09719-7>